

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Belajar**

Menurut Zainul Asmawi (1997:4) prestasi belajar adalah taraf kapabilitas atau kemampuan untuk menguasai sejumlah kemampuan tertentu. Pengertian tersebut mengandung pengertian bahwa prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam yang diwujudkan dalam suatu proses belajar. Kemampuan tersebut ditujukan oleh nilai-nilai hasil test dalam materi pelajaran tertentu.

Menurut Djarmah (1994:49) prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang dapat mencakup pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah dilakukan penilaian.

Sedangkan menurut Sudjana (2001:22) prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, seorang guru dapat menentukan kedudukannya dalam kelas, apakah siswa tersebut termasuk dalam kategori siswa yang pandai, sedang atau kurang.

Biasanya penilaian suatu prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk angka huruf atau kalimat. Dapat dipahami bahwa penilaian dalam arti kompleks mencakup segala aspek psikologis siswa, sedangkan dalam arti sempit sebagai bentuk untuk mengukur keberhasilan siswa yang terformat dalam bentuk evaluasi.

Menurut Syarifuddin (2008:14) menyatakan bahwa evaluasi berarti penilaian terhadap tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan dalam tingkat pembelajaran. Salah satu diadakannya evaluasi diantaranya adalah dapat dijadikan sebagai alat penetapan sebagai alat penetapan apabila siswa termasuk katagori cepat, sedang dan ataupun lambata dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dicapai siswa tersebut maka dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa. Tingkat keberhasilan ini tidak begitu saja diraih tanpa proses, melainkan melalui proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa disamping faktor lain yang mempengaruhi. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Prestasi belajar berhubungan dengan penguasaan kompetensi dan diartikan sangat beragam oleh banyak ahli. Keragaman tersebut terjadi akibat dari perbedaan sudut pandang. Menurut Benjamin S. Bloom mengemukakan tiga dasar kompetensi yaitu:

1. Kognitif  
Kognitif adalah kemampuan mengembangkan intelektual yang berkaitan dengan pengetahuan yang menyangkut konsepsi.
2. Afektif  
Kemampuan untuk menerima nilai-nilai atau norma-norma dan menjadikannya sebagai dasar dalam melakukan suatu kegiatan
3. Psikomotor  
Kemampuan yang berkaitan dengan gerakan fisik dari sejumlah bagian tubuh manusia.

Menurut Sukmadinata (2006:33) kompetensi adalah perilaku atau performa yang diperlihatkan oleh seseorang dalam beraktivitas, melaksanakan tugas, penyelesaian pekerjaan dan pemecahan masalah yang dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Kompetensi Dasar  
Kompetensi dasar adalah kecakapan awal yang dikuasai siswa untuk menguasai kompetensi yang lebih tinggi.
2. Kompetensi Umum  
Kompetensi umum adalah penguasaan kecakapan yang diperlukan dalam kehidupan baik secara social kemasyarakatan dan lingkungan.
3. Kompetensi Operasional/Teknis  
Kompetensi operasional atau teknis adalah penguasaan kecakapan yang berkenaan dengan penerapan atau aplikasi dari konsep, prinsip, dan pengetahuan dalam kenyataan.
4. Kompetensi Profesional  
Kompetensi profesional adalah penguasaan kecakapan tingkat tinggi yang menyangkut proses analisis, sintesis, evaluasi, pemecahan masalah dan menciptakan hal-hal baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan kompetensi seorang siswa yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami, serta menghayati bidang tersebut yang dicerminkan dalam perilaku sehari-hari.

## 2.2 Prestasi Belajar

Menurut Maskun (2004:2) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah: suatu bidang studi yang mempelajari manusia dalam lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya, dalam hubungan dengan kodratnya bahwa manusia hidup dalam kelompok membentuk lingkungan sosial.

Menurut Puskur (2007:7) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan ilmu politik, sejarah, geografi, Sosilogi, antropologi dan sebagainya.

Berdasarkan defisini tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah studi yang membahas mengenai manusia dengan lingkungannya, dan obyeknya berupa kegiatan-kegiatan hidup manusia.

Dari segi Kognitif materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan memberikan keterampilan dan mengembangkan berbagai sikap dalam lingkungan sosial. Dari segi afektif yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diantaranya adalah menghargai Individu. Sedangkan dari segi psikomotirik bertujuan untuk berfikir kritis menganalisa dan memecahkan masalah.

### 2.3 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani, sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dan “*ago*” (memimpin), sebagai kata kerja, *stratego*, berarti merencanakan (*to plan*).

Pengertian Strategi mencakup beberapa hal seperti dibawah ini, yaitu:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
2. Menurut Nana Sudjana (2002), strategi pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan variabel pengajaran (yaitu tujuan, materi, metode, dan alat serta evaluasi) agar dapat memengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan
3. Sedangkan secara umum strategi mengandung pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.
4. Sedangkan penulis memahami kata strategi sebagai suatu cara yang dianggap mampu untuk mencapai suatu tujuan yang telah terprogram secara sistematis.

### 2.4. Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2005) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman tersebut memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Menurut Setiawan (2005) salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar, dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran yang diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) kearah berfikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*).

## 2.5. Konsep Dasar *Cooperative Learning*

Menurut Slavin (1999) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif. Model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan peserta didik sebagai bagian dari sistem kerjasama dalam mencapai hasil. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara peserta didik dalam kelompok.

Menurut Nur (2000), menyatakan bahwa semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran *cooperative* berbeda dengan dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran lainnya. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative*, siswa lebih didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran *cooperative* adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari siswa lainnya, serta mengembangkan keterampilan sosial.

Selanjutnya menurut Nur (2000), prinsip dasar dalam pembelajaran *cooperative* sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok *cooperative*.

Sedangkan menurut Nur (2000) ciri dari pembelajaran *cooperative* adalah:

1. Siswa dalam kelompok secara *cooperative* menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari masing-masing individu.
4. Dalam pembelajaran *cooperative* dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan:
  - a. Agar siswa berbagi kemampuan
  - b. Saling belajar berfikir kritis
  - c. Saling menyampaikan pendapat
  - d. Saing memberi kesempatan menyalurkan kemampuan

- e. Saling membantu belajar
- f. Saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

## 2.6. *Cooperative Learning Jigsaw Model*

Pembelajaran *Cooperative Learning Jigsaw Model* berorientasi pada keberhasilan kelompok, sehingga setiap peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar. Peserta didik yang menjadi kelompok akan bertanggung jawab untuk membantu kelompoknya menjadi terbaik.

Menurut Ibrahim (2000), beberapa kelebihan *Jigsaw Model* dikarenakan:

1. Masing-masing siswa diberi tanggung jawab pribadi kepada tiap kelompok, maka siswa dapat belajar bertanggung jawab dan lebih memahami batasan yang didiskusikan.
2. Siswa dapat menjalin kerjasama antara teman sejawat, karena para siswa dihadapkan pada tujuan-tujuan heterogen dalam kelompok asal dan kelompok ahli.

Pembelajaran *Jigsaw Model* adalah suatu model *cooperative learning* yang spesifik dan pernah mencapai sukses pada tiga dekade. Pada pembelajaran *Jigsaw Model*, tiap siswa dikelompokkan dengan mekanisme tukar-menukar kelompok dan tiap anggota berperan penting dalam penguasaan materi secara menyeluruh dan menentukan hasil akhir.

Berdasarkan pada paparan teori diatas memberikan indikasi bahwa, aktivitas belajar siswa kan dapat meningkat dengan menerapkan pelajaran *Cooperative Learning Jigsaw Model*, Dimana peserta didik dikelompokkan kedalam kelompok-kelompok *Jigsaw*, sehingga setiap siswa diberi kesempatan untuk saling berinteraksi dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian setiap peserta didik menguasai setiap segmen pelajaran, yang pada gilirannya memberi informasi sesama peserta didik dalam kelompok.

Karena itu, interaksi siswa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan, sehingga siswa dapat membangun sendiri pemahaman tentang materi yang yang dipelajarinya. Pembelajaran *Cooperative Learning Jigsaw Model* merupakan lingkungan belajar dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning Jigsaw Model*, peserta didik akan menjalin komunikasi, dimana peserta didik akan berbagi ide dan pendapat, saling mendiskusikan masalah-masalah dengan siswa lainnya, sehingga keterlibatan dan tanggung jawab setiap peserta didik untuk belajar menginformasikan hasil belajar lainnya kepada sesama anggota kelompok. Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit, dapat meningkatkan daya nalar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat.

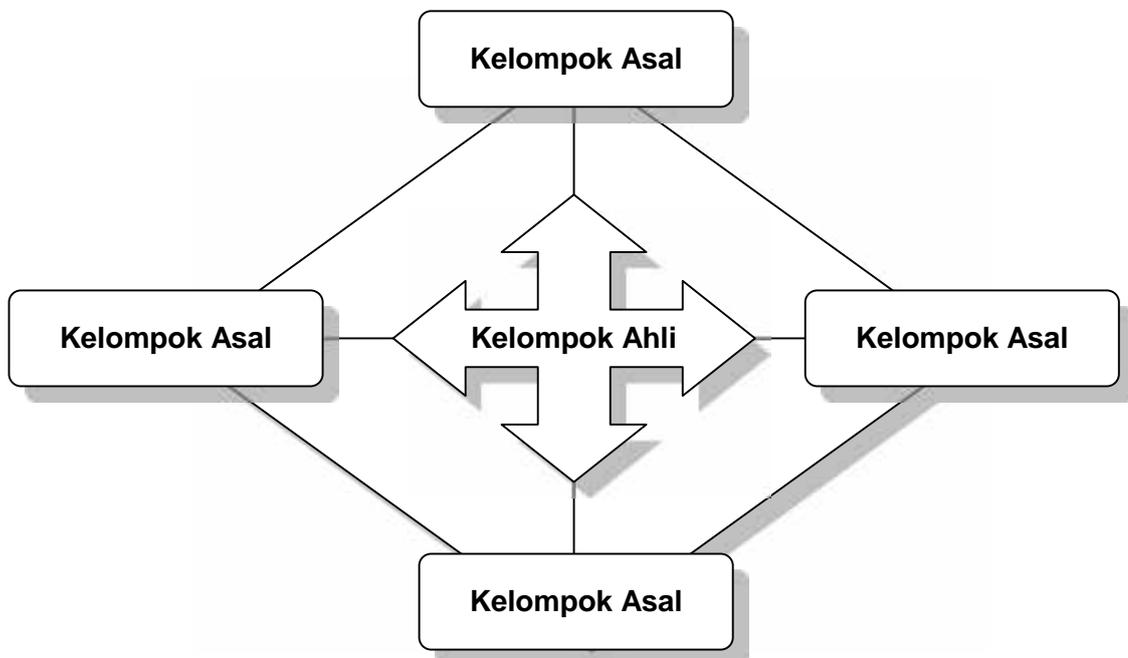
## 2.7. *Jigsaw Model*

Pada umumnya pembelajaran *cooperative jigsaw model* adalah diawali dengan pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 5 peserta didik, untuk sharing atau memecahkan masalah yang baru dalam mempelajari suatu topik yang baru dengan saling berbagi untuk mendapatkan kesimpulan suatu materi tertentu.

Berdasarkan prinsip pembelajaran *cooperative jigsaw model* yaitu saling berbagi pengetahuan yang berbeda, maka dalam penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilaksanakan dengan memberikan materi yang berbeda pada masing-masing kelompok dengan tujuan untuk melaksanakan diskusi secara bersama-sama. Pada penelitian ini peneliti, membentuk kelompok yang terdiri dari 2 orang peserta didik yang heterogen, kemudian kedua peserta didik saling bekerjasama dalam mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru kepada kelompoknya.

Dalam *Cooperative Learning Jigsaw Model Arronson Version*, pembelajaran diatur dalam kelompok dengan anggota terdiri dari 4 – 5 orang yang heterogen. Setiap peserta didik diberi tanggungjawab mempelajari satu bagian topik. Kemudian setiap anggota kelompok bergabung dengan anggota kelompok yang mempelajari topik yang sama membentuk kelompok ahli. Setiap peserta didik diberi tanggung jawab membahas topik dan merancang teknik untuk menjelaskan topik tersebut pada kelompok asalnya.

**Gambar 1. Cooperative Learning Jigsaw Model**



(Sumber: Lidia Endi Sulandandari, 2008:34, Gambar Dimodifikasi).